

**PERAN MASJID DALAM PENGEMBANGAN PENDIDIKAN AGAMA  
BERWAWASAN MULTIKULTURAL PADA MASYARAKAT  
(Studi Multi Situs di Masjid Raya Darussalam, Masjid Baitul Muttaqien  
Islamic Center Kalimantan Timur)**

**Muchammad Eka Mahmud & Zamroni**  
*IAIN Samarinda*

**Abstract**

*Islamic education, both in the context of education in the mosques and educational institutions, is always considered as a social reformation system which is an effort to strengthen the civil awareness of multiculturalism. Islamic education is being pictured as a kind of dogmatic, doctrinic, and monolitical education which has not multicultural senses. A religion, in one side, shapes a particular type of culture, or even a special culture, so that sociologically frames an exclusiveness. This is a qualitative research. The informants of this research are the employee in the mosques and the teachers. The informants were chosen using snowball sampling. The collection data techniques were observation, interview, and documentation. The data were analyzed by using Miles and Hubberman's data analysis technique. The result of study shows that: the mosques, Darussalam Great Mosque and Islamic Center Mosque, have a role to promote understanding of Islam as kaffah and rahmatan lil alamin. The roles of mosques were implemented by developing mindset and the way of thinking of the employee of the mosques, by developing the commitment of the employee and the participants of the mosques, by instructing the teachers to promote multiculturalism-based teaching.*

**Keywords:** mosque, Islamic education, multiculturalism

**A. Pendahuluan**

Beberapa studi tentang masjid sampai pada suatu kesimpulan bahwa masjid merupakan simbol penting bagi persatuan dan kesatuan umat Islam yang memiliki latar belakang yang berbeda-beda. Bahkan masjid menjadi sentral kegiatan umat Islam di segala bidang, pengajaran Islam dan penyebarannya sampai ke wilayah jauh dimulai dari masjid.

Gazalba pada karya skripsinya menyoroti tentang masjid sebagai pusat kebudayaan dalam pengertian yang sangat luas tidak hanya untuk beribadah saja. Gazalba memformulasikan pemikiran bahwa masjid mempunyai peranan yang sangat penting pada tataran normatif dan historis secara luas.<sup>1</sup> Namun pada tataran praktis Gazalba tidak banyak menganalisa data posisi masjid dalam

---

<sup>1</sup> Sidi Gazalba, *Majelis Pusat Ibadah dan Kebudayaan Islam*, (Jakarta: Pustaka Alhusna, 1994), h. 126 -138

hubungannya dengan perubahan dan gerak masyarakat secara lengkap seperti ketika mengupas pada tataran normatif dan historis.

Abu Bakar Aceh seperti halnya Gazalba mengupas secara lengkap masjid dalam tataran normatif dan historis yang membawa pada satu kesimpulan akan pentingnya kedudukan masjid bagi masyarakat Islam.<sup>2</sup> Pertama, pola yang digunakan melalui pendekatan historis yang membahas dan membuktikan akan kedudukan masjid, bagaimana Nabi dan para sahabat memfungsikan masjid, kedua melalui pendekatan normatif yaitu membuktikan secara doktrin masjid mempunyai potensi yang sangat penting.

Pada tataran ini Aceh merasa berkepentingan untuk membahas hukum-hukum Islam mengenai masjid dan secara spesifik menampilkan pemikiran Imam Syafi'i dapat dikatakan baik Gazalba ataupun Aceh sama-sama memposisikan masjid secara ideal dan tentunya melakukan kritik kepada Masjid yang kurang berhasil meneruskan apa yang pernah dilakukan oleh Nabi.<sup>3</sup>

Kedua studi diatas masih menggunakan analisa yang bersifat makro, bukan pada gambaran eksplanatif yang bersifat mikro sehingga hasilnya merupakan gambaran masjid secara global belum sepenuhnya spesifik. Bahkan analisa yang digunakan bukan hasil dari pemikiran sosiologis, tidak mempresentasikan pemahaman sosiologis dalam memposisikan masjid di tengah-tengah masyarakat yang berubah. Misalnya belum menentukan kriteria yang jelas dan spesifik tentang gerak di masyarakat, baik itu mobilitas pendidikan multikultural, mobilitas ekonomi, mobilitas sosial dan pengaruhnya terhadap masjid.

Demikian juga studi-studi tentang masjid seringkali bersifat analisa arsitektur dan tidak menganalisa dimensi perubahan sosial pada masa tersebut. Studi yang dilakukan oleh Syarwandi yang menganalisa dari berbagai segi Masjid Kudus.<sup>4</sup> Pada pemahaman arsitektur Syarwandi telah melakukan studi yang sudah dipersifikasi (yaitu Masjid Kudus).

Penelaahan juga dilakukan oleh penulis buku lainnya yang memilih menganalisa dan meneliti masjid sebagai sebuah bangunan yang mempunyai nilai arsitektur tinggi seperti yang dilakukan oleh Amir Husein banyak menulis tentang kebudayaan Islam, secara istimewa membahas "*Ilmu Bangunan dan Teknologi*" menempatkan masjid sebagai produk yang bernilai historis dan seni yang tinggi.<sup>5</sup> Suatu kesimpulan yang sudah dapat kita duga sebelumnya umat Islam telah mampu menciptakan suatu seni arsitektur yang bermutu.

Dengan dasar pemikiran dan penelaahan diatas peneliti menyadari perlu diadakan telaah ulang terhadap masjid dengan pendekatan yang bersifat mikro yaitu dengan pendekatan semantik, historis dan peran masjid sebagai pusat pendidikan agama berwawasan multikultural.

---

<sup>2</sup> Abu Bakar Aceh, *Sejarah Masjid dan Amal Ibadah di Dalamnya*, (Banjarmasin: CV Adil, 1995), h. 427

<sup>3</sup> *Ibid.*, h. 421-435

<sup>4</sup> Syarwandi, *Menara Kudus: Dalam Tinjauan Sejarah dan Arsitektur*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1995), h. 49

<sup>5</sup> Omar Amir Husain, *Kultur Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), h. 1

Pendidikan agama-seperti halnya *civil education* – baik yang dilaksanakan di masjid maupun lembaga pendidikan sering dikesankan sebagai sistem rekayasa sosial yang bertanggung jawab terhadap upaya mempertegas kesadaran multikultural warga negara. Pendidikan agama selama ini juga dikesankan sebagai tipe pendidikan yang bercorak dogmatis, doktriner, monolitik, dan tidak berwawasan multikultural. Agama disatu sisi membentuk tipe-tipe kultur masyarakat; bahkan, membentuk kultur yang begitu khas sehingga secara sosiologis sering muncul dalam bentuknya yang sangat eksklusif. Agama manapun kemudian menampilkan corak kultural pemeluknya khas dan eksklusif. Jika eksklusifitas ini ditekankan dalam kehidupan masyarakat pada umumnya dan khususnya Kalimantan Timur (Balikpapan, Samarinda, Bontang, Kutai Timur, Kutai Kartanegara, Penajam Paser Utara, Paser) yang nota bene prural - majemuk yaitu multi suku, agama, etnis, budaya, dan golongan, maka akan rawan bagi terjadinya konflik sosial. SARA (suku, agama, ras, dan antar golongan) yang sering menjadi penyebab disharmoni pergaulan di negeri kita ini.

Oleh karena itu, harus segera kita manage dengan baik, dan melalui berbagai proses strategi – rekayasa. Salah satunya adalah melalui peran masjid dalam pengembangan pendidikan agama berwawasan multikultural. Pendidikan keagamaan yang saat ini masih bersifat doktriner, dogmatis, dan tidak berwawasan multikultural, harus diubah orientasinya – juga pendekatan dan metodologinya – agar pendidikan agama tidak malah memunculkan eksek negatif, yakni permusuhan antar agama, antar budaya, antar suku, dan antar golongan. Secara khusus, peneliti mengharapkan pendidikan agama – apa pun agamanya – harus berwawasan agama-agama (pluralisme agama) disamping berwawasan multikultural.

Kalau ditelaah konflik di Ambon, Poso, Papua, Sanggau Ledo, Sambas, Sampit, Aceh dan puluhan konflik lainnya. Dengan beragam faktor pemicu, sesama anak bangsa yang sama-sama beragama saling bunuh. Atas nama keyakinan dan kebenaran, mereka saling untuk menjadi kuat. Jika dilacak, akar penyebab konflik antara satu wilayah dengan wilayah lainnya memang cukup beragam. Ada faktor kesenjangan ekonomi, perseteruan politik, perebutan kekuasaan, atau persaingan antaragama. Namun demikian, dari sebagian besar konflik dan kekerasan yang ada, ”agama” dinilai menjadi salah satu faktor yang ikut andil sebagai pemicu.<sup>6</sup>

Berangkat dari paparan diatas, maka peran masjid dalam pengembangan pendidikan agama berwawasan multikultural pada masyarakat menjadi sangat penting. Artinya, pendidikan agama Islam yang dilaksanakan di masjid atau lembaga pendidikan yang lain harus memberi ruang bagi eksistensi, pengakuan, dan penghormatan kepada agama-agama lain; demikian juga pendidikan agama lainnya. Sebab, melibatkan agama dalam persoalan konflik justru bersifat kontradiktif dengan ajaran agama itu sendiri. Dalam ajaran Islam, misalnya, spirit yang diusung – sebagaimana tertuang dalam Al Qur’an – adalah aspek

---

<sup>6</sup> Ngainun Naim, Ahmad Sauqi, *Pendidikan Multikultural Konsep & Aplikasi*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), h. 15

moral yang titik beratnya pada monoteisme dan keadilan sosial.<sup>7</sup> Secara lebih luas Imam Suprayogo menjelaskan bahwa (1) Islam adalah agama universal. Islam bukan diperuntukan bagi salah satu suku, bangsa, etnis tertentu atau golongan tertentu, melainkan sebagai *rahmatan lil'alamin*, (2) Islam menghargai agama-agama dan kepercayaan agama lain, Islam juga mengajarkan tidak ada paksaan dalam beragama; (3) Islam juga merupakan agama terbuka untuk diuji kebenarannya; (4) Islam juga menegaskan bahwa keaneka ragaman dalam kehidupan umat manusia adalah alamiah, perbedaan itu mulai dari jenis kelamin, suku, dan bangsa yang beraneka ragam, perbedaan itu agar saling mengenal sesuai dengan surat al Hujurat ayat 13 yang artinya:

*“Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal...”*<sup>8</sup>

(5) Islam memiliki sejarah yang cukup jelas terkait dengan kehidupan majemuk sebagaimana yang ditunjukkan oleh Rasulullah sendiri ketika membangun masyarakat madani di Madinah. Sebagai sebuah negara (waktu itu masih berbentuk negara kota – *city state* – dan belum menjadi negara bangsa – *nation state*), Madinah sudah mengakui, menghargai, dan mengakomodasi berbagai etnik dan berbagai golongan. Semua warga negara menikmati hak hidup dan dilindungi oleh undang-undang, sebagaimana diatur dalam Piagam Madinah (Madinah Charter).<sup>9</sup> Prinsip-prinsip dasar tersebut, penting dijadikan rujukan dalam mengembangkan pendidikan agama berbasis multikultural di sekolah-sekolah.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, dapat dirumuskan pokok masalah sebagai berikut: *Pertama*, apa urgensi peran masjid dalam pengembangan pendidikan agama berwawasan multikultural pada masyarakat di Masjid Raya Darussalam, Masjid Baitul Mutaqien Islamic Center Kalimantan Timur?, *Kedua*, bagaimana implementasi peran masjid dalam pengembangan pendidikan agama berwawasan multikultural pada masyarakat di Masjid Raya Darussalam, Masjid Baitul Mutaqien Islamic Center Kalimantan Timur? *Ketiga* apa saja bentuk-bentuk peran masjid dalam pengembangan pendidikan agama berwawasan multikultural pada masyarakat di Masjid Raya Darussalam, Masjid Baitul Mutaqien Islamic Center Kalimantan Timur?

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk untuk mengetahui urgensi peran masjid dalam pengembangan pendidikan agama berwawasan multikultural pada masyarakat di Masjid Raya Darussalam, Masjid Baitul Mutaqien Islamic Center Kalimantan Timur, untuk mengetahui implementasi peran masjid dalam pengembangan pendidikan agama berwawasan multikultural pada masyarakat di Masjid Raya Darussalam, Masjid

<sup>7</sup> Fazlur Rahman, *Islam*, Penerj. Senoaji Saleh, (Jakarta: Bina Aksara, 1987), h. 49

<sup>8</sup> Departemen Agama, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: PT Toha Karya: 1987), h. 1041

<sup>9</sup> Imam Suprayogo, *Pendidikan Berparadigma Al-Qur'an Pergulatan Membangun Tradisi dan Aksi Pendidikan Islam*, (Malang: Aditya Media bekerjasama dengan UIN Malang Press, 2004), h. 60

Baitul Mutaqien Islamic Center Kalimantan Timur, dan untuk mengetahui bentuk-bentuk peran masjid dalam pengembangan pendidikan agama berwawasan multikultural pada masyarakat di Masjid Raya Darussalam, Masjid Baitul Mutaqien Islamic Center Kalimantan Timur.

Adapun kegunaan penelitian ini adalah dapat dijadikan sebagai sumbangan pemikiran untuk memperkaya khazanah keilmuan khususnya di bidang peran masjid dalam pengembangan pendidikan agama berwawasan multikultural pada masyarakat, sebagai bahan masukan bagi pihak-pihak pengelola masjid (ta'mir), ustadz, kyai dalam hal peran masjid dalam pengembangan pendidikan agama berwawasan multikultural pada masyarakat, dan hasil penelitian ini nantinya juga diharapkan dapat dipergunakan sebagai bahan evaluasi bagi beberapa pihak yang *concern* terhadap pengelola masjid (ta'mir), dunia pendidikan, baik pihak pemerintah daerah, tokoh-tokoh agama dan masyarakat, untuk turut serta memberikan masukan yang lebih signifikan kepada pihak-pihak pengelola masjid (ta'mir) yang lebih bernuansakan pendidikan agama berwawasan multikultural.

## **B. Metode Penelitian**

Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu peneliti memahami peran masjid dalam pengembangan pendidikan agama berwawasan multikultural pada masyarakat, dengan rancangan studi multi situs. Dalam penelitian ini peneliti memakai pendekatan fenomenologi, yaitu peneliti memahami, memaparkan peran masjid dalam pengembangan pendidikan agama berwawasan multikultural pada masyarakat studi multi situs di Masjid Raya Darussalam Samarinda Kota, Masjid Baitul Muttaqien Islamic Center Sungai Kunjang Samarinda Kalimantan Timur, peneliti menginterpretasi, membandingkan hasil penelitian terdahulu dan referensi sebagai bahan rujukan untuk memahami dan menginterpretasinya.

Yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah pengurus (takmir), pegawai masjid, guru-guru TK/TPA dari kedua masjid tersebut. Selanjutnya untuk memilih dan menentukan informan dalam penelitian ini digunakan *snowball sampling*. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi. Adapun teknik analisa data yang penulis gunakan reduksi data, model data (data display), penarikan/verifikasi kesimpulan.

## **C. Hasil Penelitian dan Analisis**

### **1. Peran Masjid Dalam Pengembangan Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural di Masjid Islamic Center Samarinda Kalimantan Timur**

Peran masjid dalam pengembangan pendidikan agama berwawasan multikultural di Masjid Islamic Center Samarinda Kalimantan Timur sangatlah besar. Hal ini tidak terlepas dari peran masjid sejak pertama kali didirikan oleh Rasulullah SAW sebagai upaya konkret yang pertama bagi peradaban Islam.

Berdasarkan temuan penelitian selama di lapangan, diketahui bahwa peran masjid dalam pengembangan pendidikan agama

berwawasan multikultural di Masjid Islamic Center Samarinda Kalimantan Timur adalah sebagai Pusat aktivitas kaum muslimin di Samarinda Kalimantan Timur, sebagaimana disampaikan oleh ketua umum Islamic Center:

*“Pendirian masjid sebesar ini pada hakikatnya adalah sama dengan misi Rasulullah, yaitu ingin menjadikan masjid sebagai poros atau pusat dari segala aktivitas kaum muslimin di kaltim ini, baik di bidang keagamaan, sosial, budaya, pendidikan dan kesehatan. Oleh karenanya, masjid ini didesain selengkap mungkin, mulai dari kegiatannya maupun sarana dan prasaranya”.*<sup>10</sup>

Secara teoritis, masjid memiliki peran sangat penting bagi masyarakat muslim sejak periode nabi Muhammad Saw. dan sejak masa awal eksistensi masyarakat muslim di Madinah. Ketika hijrahnya dari Makkah ke Madinah, ia membangun masjid sebagai upaya konkret yang pertama bagi peradaban Islam. Sejak periode penting ini masjid yang ia bangun dipandang sebagai pusat utama bagi beragam aktifitas masyarakat muslim. Dengan kata lain masjid menjadi pusat komunitas dan naungan bagi segala bentuk program dan aktifitas sosial dan pendidikan masyarakat muslim<sup>11</sup>.

Masjid memainkan peran yang sangat besar dalam penyebaran pendidikan dalam Islam. Keterhubungan masjid dengan pendidikan senantiasa menjadi salah satu karakteristik utama sepanjang sejarah. Sejak awal, masjid merupakan pusat komunitas Islam, sebuah tempat untuk doa, meditasi, pengajaran agama, diskusi politik, dan sekolah. Dan di mana pun Islam berperan, masjid didirikan, dan sebagai basis dimulainya instruksi. Setelah dibangun, masjid ini bisa berkembang menjadi tempat populer pembelajaran yang seringkali dengan ratusan, terkadang ribuan siswa, dan memiliki perpustakaan penting<sup>12</sup>.

Peran masjid yang sangat kompleks sebagai pusat aktivitas kaum muslimin ini dibangun semegah mungkin untuk mengembalikan peradaban Islam yang pernah jaya ke kota Samarinda. Hal ini tidak lepas dari upaya gubernur Kalimantan Timur yang berusaha untuk mendirikan masjid sebagai pusat kegiatan Islam. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh ketua umum Islamic Center:

*“Usaha pemerintah dalam membangun masjid yang semegah ini tidak sia-sia, karena dengan bangunan yang semegah ini dan dilengkapi dengan beberapa fasilitas penunjang, mengindikasikan bahwa masjid ini memiliki multi fungsi, mulai dari pembinaan keagamaan, perekonomian masyarakat, peningkatan kesehatan masyarakat, pembinaan di bidang pendidikan, sosial dan budaya.”*<sup>13</sup>

---

<sup>10</sup>Hasil Wawancara dengan ketua umum islamic center, bapak H. Awang Dharma Bakti, ST, MT, pada 15 Agustus 2014

<sup>11</sup>A. Halim Tamuri, *A New Approach in Islamic Education : Mosque Based teaching and Learning*, Journal of Islamic and Arabic Education 4 (1), 2012 1-10, hlm. 1

<sup>12</sup>Saleh Zaimche, *Education in Islam - The role of the Mosque*, (United Kingdom : Foundation for Science Technologi and Civilisation, 2002), hlm. 3

<sup>13</sup>Hasil Wawancara dengan ketua umum Islamic center, bapak H. Awang Dharma Bakti, ST, MT, pada 15 Agustus 2014

Selain itu, peran masjid dalam pengembangan pendidikan agama berwawasan multikultural di Masjid Islamic Center Samarinda Kalimantan Timur adalah memberikan pemahaman spiritual keagamaan kepada masyarakat secara *kaffah*. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Kasi Da'wah masjid Islamic Center Bapak. HM Haiban:

*“Fungsi masjid yang sangat utama menurut saya adalah pembinaan spiritual keagamaan kepada masyarakat muslim, sehingga mereka dapat memahami makna dan esensi dari agamanya. Sedangkan hal-hal yang lain sebatas penunjang untuk kemakmuran masjid, sehingga masjid dapat mengapresiasi segala kebutuhan masyarakat”*.<sup>14</sup>

Peran masjid yang berfungsi sebagai pemberi pemahaman spiritual keagamaan bagi masyarakat di Kaltim juga dibenarkan adanya oleh kasi sosial budaya masjid Islamic Center sebagai berikut:

*“Kegiatan yang paling banyak di masjid ini adalah kegiatan pembinaan keagamaan bagi kaum muslimin, mulai dari kegiatan shalat lima waktu, Kegiatan Hari Besar Islam, Dakwah Islam/Tabligh Akbar, Pengajian Rutin, Pemberdayaan Zakat, Infaq, Shodaqoh dan Wakaf, Menyelenggarakan kegiatan pendidikan (TK Islam, SDI, Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat). Kegiatan inilah yang menyemarakkan masjid ini, sehingga masjid ini bisa makmur.”*<sup>15</sup>

Dengan adanya pemahaman masyarakat terhadap makna dan nilai-nilai dari agama mereka, memberikan dampak yang cukup besar bagi pengembangan pendidikan agama berwawasan multikultural. Betapa tidak, jama'ah yang hadir dan ikut serta dalam setiap kegiatan di masjid ini sangat bervariasi, mulai dari masyarakat yang stratifikasi sosialnya paling bawah, menengah dan atas, sampai pada masyarakat yang berbeda suku, ras, keturunan dan kepentingan yang melaksanakan ibadah di masjid ini. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh mubaligh/penceramah masjid Islamic Center sebagai berikut:

*“Menurut saya, masyarakat yang datang untuk melaksanakan ibadah dan berbagai aktivitas kegiatan keagamaan di sini sangatlah bervariasi, ada yang dari golongan ekonomi bawah, menengah dan atas, ada dari suku dan ras yang berbeda, adapula masyarakat yang berbeda dalam faham keagamaannya yang menyatu di masjid ini untuk beribadah kepada Allah SWT. Inilah kehebatan masjid yang tidak membedakan kasta, golongan ekonomi, faham keagamaan. Jadi, masjid adalah tempat ibadah yang mampu memfasilitasi berbagai perbedaan yang ada dalam masyarakat”*.<sup>16</sup>

Peran masjid sebagai wahana pengembangan pendidikan agama berwawasan multikultural di Masjid Islamic Center Samarinda juga disampaikan oleh kepala bidang takmir masjid Islamic Center:

---

<sup>14</sup>Hasil Wawancara dengan kasi da'wah masjid Islamic Center, bapak Drs. HM. Haiban, pada 15 Agustus 2014

<sup>15</sup>Hasil Wawancara dengan kasi sosial budaya, Bety Asmarawati pada 6 Agustus 2014

<sup>16</sup>Hasil Wawancara dengan mubaligh masjid Islamic Center Dr. H. Ahmad Haries, M.SI pada 23 Agustus 2014

*“Yang mengikuti kegiatan keagamaan di masjid ini sangat banyak. Mereka terdiri dari banyak golongan, banyak faham keagamaan dan berbeda suku, bahasa maupun ras. Oleh karena itu, peran masjid di sini sangat efektif sekali dalam memberikan pengembangan pendidikan keagamaan berwawasan multikultural. Walaupun banyak perbedaan, akan tetapi mereka bersatu untuk beribadah kepada Allah”.*<sup>17</sup>

Berangkat dari beberapa data tersebut di atas, dapat diketahui bahwa peran Masjid Islamic Center Samarinda dalam pengembangan pendidikan agama berwawasan multikultural sangatlah besar, khususnya dalam rangka menciptakan kerukunan, ketertiban, kenyamanan, keamanan dalam beribadah dan berinteraksi sosial. Hal itu tidak dapat dilepaskan dari beberapa fasilitas penunjang yang meliputi ; TK Islam, SD Islam, Toko, Aula Serba Guna, Poliklinik, Koperasi, Perpustakaan, Kantor Sekretariat, Sound System dan Multimedia, dan lain sebagainya.

## **2. Implementasi Peran Masjid Dalam Pengembangan Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural di Masjid Islamic Center Samarinda Kalimantan Timur**

Implementasi Peran Masjid dalam Pengembangan Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural di Masjid Islamic Center Samarinda Kalimantan Timur nampak pada ;

### **a. Membentuk pola pikir Islam yang *rahmatan lil alamin***

Dalam setiap aktivitas di Masjid Islamic Center Samarinda Kalimantan Timur, baik dilaksanakan oleh pengurus/takmir, tokoh masyarakat, *stake holder*, dan kaum muslimin, harus mengedepankan kepentingan bersama dari pada kepentingan pribadi maupun golongan, mengingat masjid merupakan simbol dari Islam yang *rahmatan lil alamin*. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh kasi peribadatan masjid Islamic Center:

*“Hal yang harus dikedepankan oleh setiap person di sini adalah sikap kebersamaan, kita jangan sampai mendahulukan kepentingan pribadi maupun golongan, sehingga akan merusak citra agama Islam yang rahmatan lil alamin, oleh karena itu, apapun itu suku, ras, golongan tidak menjadi kendala dalam melaksanakan seluruh aktivitas di sini, yang penting misi kita adalah memakmurkan masjid ini sebagai tempat ibadah”.*<sup>18</sup>

Pentingnya pembentukan pola pikir tentang Islam yang *rahmatan lil alamin* pada setiap individu bertujuan untuk penyatuan persepsi, bahwa setiap manusia itu sama, yang membedakan hanyalah ketaqwaannya kepada Allah SWT, sesuai dengan penuturan Imam Besar Masjid Islamic Center:

*“Kita harus selalu ingat firman Allah, bahwa yang membedakan antara manusia yang satu dengan yang lainnya adalah ketaqwaannya. Oleh*

---

<sup>17</sup>Hasil Wawancara dengan kepala bidang takmir masjid Islamic center bapak H. Jamaluddin HD pada 19 Juli 2014

<sup>18</sup>Hasil Wawancara dengan kasi peribadatan islamic center, bapak Kayubi Sutomo, pada 20 Agustus 2014

*karenanya, kita jangan sampai membeda-bedakan suku, ras, golongan dalam beribadah kepada Allah.*"<sup>19</sup>

Dengan pembentukan pola pikir seperti tersebut di atas, berimplikasi pada lahirnya sikap saling menghormati dan menghargai, tasamuh/toleran, tawasud, pada masing-masing person, baik dari kalangan penguru (takmir), tokoh masyarakat, *stake holder* dan jama'ah Masjid Islamic Center Samarinda Kalimantan Timur dalam berinteraksi. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Imam Besar Masjid Islamic Center:

*"Membangun pola pikir masyarakat yang terbuka terhadap perbedaan memang sulit dan tidak mudah diterapkan. Seiring dengan adanya upaya yang keras dari semua pengurus, tokoh masyarakat dan para jama'ah, maka toleransi terhadap perbedaan ras, suku, ekonomi, kepercayaan dapat ditegakkan."*<sup>20</sup>

b. Membangun komitmen pengurus (takmir), pegawai masjid dan jamaah

Implementasi peran masjid dalam pengembangan pendidikan agama berwawasan multikultural di Masjid Islamic Center Samarinda Kalimantan Timur Komitmen adalah membangun komitmen yang tinggi bagi seluruh komponen yang terlibat pada setiap kegiatan di Masjid Islamic Center Samarinda Kalimantan Timur. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh kepala bidang takmir masjid Islamic Center:

*"Untuk menciptakan pendidikan agama yang berwawasan multikultural di masjid ini, kita harus memiliki komitmen yang tinggi, bahwa setiap individu harus mengedepankan kepentingan umum, bukan kepentingan pribadi. Dengan komitmen yang tinggi, maka masjid yang megah ini akan menjadi simbol dari kesuksesan kehidupan yang serba plural di dunia ini, seperti sejarah masjid pada masa Nabi dulu."*<sup>21</sup>

Dengan adanya komitmen yang tinggi terhadap pengembangan pendidikan agama berwawasan multikultural, maka tujuan dari pendirian simbol kemegahan dan kejayaan Islam dapat terwujud, sebagaimana disampaikan oleh ketua umum Islamic Center sebagai berikut:

*"Seluruh kegiatan apapun, harus dimulai dari pembangunan komitmen kerja yang solid dari setiap lini, baik itu lini atas sampai bawah. Begitu juga untuk mengembangkan pendidikan agama berwawasan multikultural yang sudah berjalan di sini. Kita harus sadar bahwa kita hidup dalam dunia plural, dan kita harus juga terbuka terhadap segala perbedaan yang ada di antara kita"*<sup>22</sup>

---

<sup>19</sup>Hasil Wawancara dengan imam besar umum Islamic center, bapak KH. Fachruddin Wahab, M.Th pada 19 Agustus 2014

<sup>20</sup>Hasil Wawancara dengan imam besar umum Islamic center, bapak KH. Fachruddin Wahab, M.Th pada 19 Agustus 2014

<sup>21</sup>Hasil Wawancara dengan kepala bidang takmir masjid Islamic Center, bapak Drs H. Jamaluddin pada 20 Agustus 2014

<sup>22</sup>Hasil Wawancara dengan ketua umum Islamic center H. Awang Darma Bakti pada 15 Agustus 2014

Dengan menjadikan komitmen sebagai landasan dalam pengembangan pendidikan agama berwawasan multikultural, maka terciptalah budaya yang harmonis, kondusif dan relegius dalam segala aktivitas di Masjid Islamic Center Samarinda Kalimantan Timur, sehingga menjadi kebiasaan atau budaya yang telah terbentuk.

- c. Penekanan kepada para penceramah, khotib, dan guru-guru TK/TPA untuk memberikan pemahaman tentang pendidikan berwawasan multikultural.

Pengembangan pendidikan agama berwawasan multikultural di Masjid Islamic Center Samarinda Kalimantan Timur dilakukan secara terencana dan sistematis. Kegiatan pembinaan spiritual keagamaan yang dimotori oleh para asatidz, penceramah ditujukan untuk memberikan pemahaman kepada kaum muslimin tentang pentingnya hidup dalam suasana kenyamanan, kedamaian, persatuan dan kesatuan di atas masyarakat plural. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh kasi da'wah masjid Islamic Center sebagai berikut:

*“Dalam kegiatan pembinaan spiritual keagamaan, biasanya para ustadz memberikan pencerahan kepada jama'ah tentang pentingnya kerukunan dalam beragama dan berbangsa di tengah masyarakat plural. Mereka menyampaikan kepada masyarakat tentang nilai-nilai Islami yang mengedepankan terhadap aspek persatuan dan kesatuan bangsa”*.<sup>23</sup>

Hal yang sama juga disampaikan oleh kasi pengkajian, penelitian, dan pengembangan masjid Islamic Center sebagai berikut:

*“Kegiatan yang dilakukan dalam rangka menanamkan nilai-nilai keagamaan yang berwawasan multikultural di masjid ini dilakukan melalui kegiatan pengajian rutin, peringatan hari besar Islam, tabligh akbar. Dengan kegiatan tersebut diharapkan akan memberikan pemahaman dan kesadaran kepada masyarakat tentang pentingnya hidup berdampingan di atas masyarakat yang pluralistik”*.<sup>24</sup>

Selain itu, pemberian pemahaman pendidikan agama berwawasan multikultural dilakukan melalui kegiatan pendidikan yang berada di bawah naungan Masjid Islamic Center Samarinda Kalimantan Timur. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh kepala bidang takmir masjid Islamic Center:

*“Kita memiliki banyak lembaga pendidikan yang berada di bawah naungan yayasan masjid ini. Dengan pendirian lembaga tersebut, akan mempermudah terhadap pengembangan pendidikan agama berwawasan multikultural bagi masyarakat di sekitar masjid ini. Dengan pendirian lembaga pendidikan yang berkembang di sini pula, akan memberikan pengaruh yang cukup besar kepada masyarakat dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya, sehingga tujuan dari pengembangan pendidikan berwawasan multikultural dapat terwujud secara optimal”*.<sup>25</sup>

---

<sup>23</sup>Hasil Wawancara dengan imam kasi da'wah masjid Islamic Center Drs. HM. Haiban pada 19 Agustus 2014

<sup>24</sup>Hasil Wawancara dengan imam kasi pengkajian, penelitian, dan pengembangan masjid Islamic Center Drs. H. Abdul Wahab Syahrani pada 19 Agustus 2014

<sup>25</sup>Hasil Wawancara dengan imam kepala bidang takmir masjid Islamic Center Drs. H. Jamaluddin HD pada tanggal 21 Agustus 2014

Berangkat dari beberapa data tersebut di atas, dapat diketahui bahwa pengembangan pendidikan agama berwawasan multikultural yang dilaksanakan di Masjid Islamic Center Samarinda Kalimantan Timur dalam pelaksanaannya dilakukan secara terencana dan sistematis, sehingga masyarakatnya memiliki kesadaran dalam beragama, berbangsa dan bernegara. Hal itu diwujudkan dalam bentuk sikap saling menghargai, menghormati, toleran walaupun berbeda agama, suku, ras, budaya, dan asal daerah.

### **3. Bentuk-Bentuk (Wujud) Peran Masjid Dalam Pengembangan Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural di Masjid Islamic Center Samarinda Kalimantan Timur**

Adapun bentuk-bentuk (wujud) peran masjid dalam pengembangan pendidikan agama berwawasan multikultural di Masjid Islamic Center Samarinda Kalimantan Timur sebagai berikut ;

#### **a. Poliklinik Kesehatan**

Poliklinik kesehatan merupakan sarana penunjang dalam pengembangan pendidikan agama berwawasan multikultural di Masjid Islamic Center Samarinda Kalimantan Timur. Poliklinik merupakan fasilitas pelayanan kesehatan yang menyelenggarakan pelayanan kesehatan perorangan yang menyediakan pelayanan medis dasar dan/atau spesialistik, diselenggarakan oleh lebih dari satu jenis tenaga kesehatan (perawat dan atau bidan) dan dipimpin oleh seorang tenaga medis (dokter, dokter spesialis, dokter gigi atau dokter gigi spesialis). Hal ini sebagaimana disampaikan oleh ketua umum Islamic Center:

*“Sebagai fasilitas pendukung kegiatan keagamaan di masjid ini, kami menyediakan fasilitas poliklinik bagi masyarakat yang ingin berobat atau memeriksakan kesehatannya di sini. Dengan adanya poliklinik ini, masyarakat akan bisa terus menjaga kesehatannya, sehingga dalam melaksanakan ibadah, mereka nyaman dan tenang”.*<sup>26</sup>

Dalam pelaksanaan pengembangan pendidikan agama berwawasan multikultural, pengadaan poliklinik di Masjid Islamic Center Samarinda Kalimantan Timur memberikan corak tersendiri. Menurut kepala bidang takmir masjid Islamic center:

*“Kegiatan yang berupa pelayanan kesehatan di masjid ini berlaku umum, siapa saja boleh berobat atau memeriksakan kesehatannya di sini. Kami menyediakan fasilitas ini untuk umum, jadi tanpa membeda-bedakan suku, ras, agama, maupun kepercayaan. Yang penting kami fokus kepada bagaimana menciptakan masyarakat yang sehat. Sebagaimana pepatah mengatakan al-aqlus salim fil jismis salim”.*<sup>27</sup>

Untuk memperkuat statemen di atas, ketua umum Islamic Center Samarinda Kalimantan Timur juga membenarkan adanya, bahwa poliklinik

---

<sup>26</sup>Hasil Wawancara dengan ketua umum Islamic Center H. Awang Darma Bakti, ST, MT pada 15 Agustus 2014

<sup>27</sup>Hasil Wawancara dengan kepala bidang takmir masjid Islamic Center H. Jamaluddin HD pada 19 Agustus 2014

kesehatan ini merupakan wujud dari peran masjid dalam pengembangan pendidikan agama berwawasan multikultural, sesuai dengan penuturannya ketua umum Islamic center sebagai berikut:

*“Tentunya ada kaitan antara pendirian poliklinik kesehatan di masjid ini dengan pengembangan pendidikan agama berwawasan multikultural. Titik temu adalah kami tidak pernah membedakan siapa yang akan berobat ke sini, yang penting mereka membutuhkan kami, ya.. kami berikan pelayanan semaksimal mungkin. Bagi kami setiap manusia itu sama, apakah dari suku ini, ras itu, agama apapun, yang penting kita ingin membuktikan bahwa Islam adalah rahmatan lil alamin”.*<sup>28</sup>

b. Pemberdayaan Zakat, Infaq, Shodaqoh dan Wakaf

Pengembangan pendidikan agama berwawasan multikultural di Masjid Islamic Center Samarinda Kalimantan Timur nampak pada kegiatan pemberdayaan zakat, infaq, shodaqoh dan wakaf. Kegiatan ini merupakan upaya untuk memberdayakan masyarakat agar supaya harta yang merupakan titipan Allah SWT yang pada hakekatnya hanya dititipkan kepada kita sebagai manusia ciptaan-Nya disalurkan kepada para mustahiqnya. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh kasi UPZ dan waqaf:

*“Di masjid ini ada organisasi yang menangani zakat, infaq, shodaqoh dan wakaf sebagai wadah bagi masyarakat yang akan menyalurkan zakat, infaq, shodaqoh, karena dewasa ini mereka kesulitan dalam menyalurkan hal tersebut. Oleh karena itu, kami memberikan pelayanan antar jemput kepada mereka yang mau berzakat, berinfaq dan bershodaqoh maupun bagi mereka mustahiqnya”.*<sup>29</sup>

Dalam kegiatan pemberdayaan zakat, infaq, shodaqoh dan wakaf, para pengurus yang menangani kegiatan ini sangat multikultural sekali, begitu juga dengan penerimanya. Hal ini dilakukan agar supaya memberikan kesempatan kepada semua masyarakat Islam untuk berpartisipasi dalam mewujudkan Islam yang *rahmatan lil alamin*. Sesuai dengan pernyataan dari kasi UPZ dan Waqaf :

*“Untuk para pengurus yang menangani kegiatan ZIS ini sangat banyak sekali, mulai dari pimpinan sampai bawahan yang sangat bervariasi, mulai dari ras, suku, golongan, maupun kepentingan begitu juga dengan para mutahiqnya. Setiap kali kami mendistribusikan zakat, infaq dan shadaqoh, kami tidak pernah membedakan dari suku mana, aliran apa, kasta apa. Yang penting sesuai dengan tuntutan ajaran Islam”.*<sup>30</sup>

Pengembangan pendidikan agama berwawasan multikultural melalui kegiatan zakat, infaq, shodaqoh dan wakaf ini juga disampaikan oleh kasi UPZ dan Waqaf:

*“Saya bersyukur, kegiatan zakat, infaq, shodaqoh dan wakaf sudah berjalan sejak lama. Dalam pelaksanaannya kami tidak pernah membeda-*

---

<sup>28</sup>Hasil Wawancara dengan ketua umum Islamic Center H. Awang Darma Bakti, ST, MT pada 15 Agustus 2014

<sup>29</sup>Hasil Wawancara dengan kasi UPZ dan Waqaf Drs. H. Imran Aili pada 21 Agustus 2014

<sup>30</sup>Hasil Wawancara dengan kasi UPZ dan Waqaf Drs. H. Imran Aili pada 21 Agustus 2014

*bedakan ras, suku maupun golongan, yang penting mereka terbalut dalam satu agama bagi penerimanya”.*<sup>31</sup>

c. Menyelenggarakan kegiatan pendidikan

Penyelenggaraan kegiatan pendidikan merupakan wujud dari pengembangan pendidikan agama berwawasan multikultural yang dikembangkan di Masjid Islamic Center Samarinda Kalimantan Timur. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh kepala UPT pendidikan dan pelatihan masjid Islamic Center:

*“Di lingkungan Masjid Islamic Center ini kami memiliki beberapa lembaga pendidikan yang bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang pentingnya ilmu pengetahuan sebagai bekal mereka dalam mengarungi kehidupan ini”.*<sup>32</sup>

Dalam perspektif pendidikan multikultural, penyelenggaraan kegiatan pendidikan (TK Islam, SD Islam, Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat) merupakan wujud dari kesadaran kepada masyarakat agar mampu hidup dalam kehidupan yang serba plural dan majemuk. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh kasi pendidikan dan pelatihan Islamic center:

*“Tentunya, pendidikan berusaha untuk membelajarkan kepada masyarakat tentang bagaimana mereka hidup berdampingan di dalam masyarakat yang plural. Kalau ditanya tentang wujud pendidikan agama berwawasan multikultural di sini, ya... pian bisa lihat kegiatan kependidikan yang ada di bawah naungan masjid ini, kegiatan pendidikan (TPA, Madrasah, Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat), menyelenggarakan Pengajian Rutin, Menyelenggarakan Dakwah Islam/Tabligh Akbar, Menyelenggarakan Kegiatan Hari Besar Islam, Menyelenggarakan Sholat Jumat, Menyelenggarakan Ibadah Sholat Fardhu, dan lain sebagainya.”*<sup>33</sup>

d. Menyelenggarakan Dakwah Islam

Pengembangan pendidikan agama berwawasan multikultural di Masjid Islamic Center Samarinda Kalimantan Timur selanjutnya adalah diselenggarakannya dakwah Islam melalui berbagai kegiatan, diantaranya pengajian rutin yang dilaksanakan setiap minggu, tabligh akbar, dan kegiatan hari besar Islam. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh kepala bidang takmir masjid Islamic center sebagai berikut:

*“Untuk pembinaan di bidang spiritual keagamaan, kami banyak melakukan kegiatan, misalnya pengajian rutin dengan mendatangkan ustadz yang bertugas memberikan pencerahan keagamaan kepada masyarakat. Tentunya yang hadir terdiri dari banyak golongan. kegiatan pendidikan (TPA, Madrasah, Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat), menyelenggarakan Pengajian Rutin,*

---

<sup>31</sup>Hasil Wawancara dengan kasi UPZ dan Waqaf Drs. H. Imran Aili pada 21 Agustus 2014

<sup>32</sup>Hasil Wawancara dengan kasi UPT pendidikan dan pelatihan Drs. H. Syaiful Azwar pada 19 Juli 2014

<sup>33</sup>Hasil Wawancara dengan kasi UPT pendidikan dan pelatihan Drs. H. Syaiful Azwar pada 19 Juli 2014

*Menyelenggarakan Dakwah Islam/Tabligh Akbar, Menyelenggarakan Kegiatan Hari Besar Islam, Menyelenggarakan Sholat Jumat, Menyelenggarakan Ibadah Sholat Fardhu, dan lain sebagainya. Nah di sanalah penanaman nilai keagamaan berwawasan multikultural disisipkan”.*<sup>34</sup>

Dakwah Islam melalui berbagai kegiatan sebagai bentuk (wujud) dari penanaman pendidikan agama berwawasan multikultural juga disampaikan oleh kasi da'wah masjid Islamic Center sebagai berikut:

*Masjid di sini berfungsi sebagai media dakwah Islamiyah yang bertujuan untuk mengajarkan manusia kepada amaliah yang lebih baik dalam kehidupannya melalui berbagai kegiatan keagamaan, seperti kegiatan pendidikan (TPA, Madrasah, Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat), menyelenggarakan Pengajian Rutin, Menyelenggarakan Dakwah Islam/Tabligh Akbar, Menyelenggarakan Kegiatan Hari Besar Islam, Menyelenggarakan Sholat Jumat, Menyelenggarakan Ibadah Sholat Fardhu, dan lain.*<sup>35</sup>

#### **D. Simpulan**

Kesimpulan dalam penelitian ini sebagaimana berikut. Pertama, Peran masjid dalam pengembangan pendidikan agama berwawasan multikultural di Masjid Raya Darussalam dan Masjid Islamic Center Samarinda Kalimantan Timur sebagai pusat aktivitas dan kegiatan kaum muslimin, wahana untuk memberikan pemahaman yang utuh kepada masyarakat tentang ajaran Islam yang *kaffah* dan *rahmatan lil alamin*. kedua, Implementasi peran masjid dalam pengembangan pendidikan agama berwawasan multikultural di Masjid Raya Darussalam dan Masjid Islamic Center Samarinda Kalimantan Timur meliputi ; pembangunan *mindset* atau pola pikir bagi seluruh pengurus (takmir) dan pegawai tentang Islam yang *rahmatan lil alamin*, Membangun komitmen pengurus (takmir), pegawai masjid dan jamaah, dan Penekanan kepada para penceramah, khotib, dan guru-guru TK/TPA untuk memberikan pemahaman tentang pendidikan berwawasan multicultural. Ketiga, bentuk-bentuk (wujud) peran Masjid dalam pengembangan pendidikan agama berwawasan multikultural di Masjid Raya Darussalam dan Masjid Islamic Center Samarinda Kalimantan Timur meliputi; pendirian poliklinik kesehatan untuk umum, pemberdayaan zakat, infaq, shodaqoh dan wakaf, sikap saling menghormati, menghargai dan toleran, adanya ceramah/taushiyah (*mauidhah hasanah*) setiap hari, dan khutbah melalui dakwah Islam.

---

<sup>34</sup>Hasil Wawancara dengan kepala bidang takmir masjid Islamic center pada 19 agustus 2014

<sup>35</sup>Hasil Wawancara dengan kasi da'wah masjid Islamic Center Drs. HM. Haiban pada 21 Agustus 2014

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman al-Jabarti, *'Ajāib al-Ātsar fī al-Tarājim wa al-Akhbār*, Beirut Dār al-Jail, t.th., juz I
- Abudin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, Cet. 2, Jakarta: RajaGrafindo, 2002
- Ahmad, *Musnad*, juz I
- Ainurrafiq Dawam, *Emoh Sekolah*, Yogyakarta: Inspeal Ahimsa Karya Press, 2003
- Amin Abdullah, *Kesadaran Multikultural: Sebuah Gerakan Interest Minimalization Dalam Meredakan Konflik Sosial*, dalam M. Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural, Cross-Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan*, Yogyakarta: Pilar Media, 2005
- \_\_\_\_\_, *Pendidikan Agama Era Multikultural Multireligius*, Jakarta: PSAP, 2005
- Azyumardi Azra, *Pendidikan Agama: Membangun Multikulturalisme Indonesia*, Pengantar dalam Zakiyuddin Baidhawiy, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*, Jakarta: Logos, 2005
- Budy Munawar Rahman, Kata Pengantar dalam Komaruddin Hidayat dan Wahyuni Nafis, *Agama Masa Depan Perspektif Filsafat Perennial*, Jakarta: Paramadina, 1995
- Burnett, *Varieties of Multicultural Education: An Introduction*, Eric Clearinghouse on Urban Education: Digest, 1994
- Bukhari, *Shahih*, juz I, dan V
- Departemen Agama, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, Semarang: PT Toha Karya, 1987
- Eman Suherman, *Manajemen Masjid, Kiat Sukses Meningkatkan Kualitas SDM melalui Optimalisasi Kegiatan Umat Berbasis Pendidikan Berkualitas Unggul*, Bandung: Alfabeta, 2012
- Fazlur Rahman, *Islam*, Penerj. Senoaji Saleh, Jakarta: Bina Aksara, 1987
- Imam Suprayogo, *Pendidikan Berparadigma Al-Qur'an Pergulatan Membangun Tradisi dan Aksi Pendidikan Islam*, Malang: Aditya Media bekerjasama dengan UIN Malang Press, 2004

- Imam Suprayogo, *Universitas Islam Unggul Refleksi Pemikiran Pengembangan Kelembagaan dan Reformulasi Paradigma Keilmuan Islam*, Malang: UIN-Malang Press, 2009
- Kenneth D. Moore, *Classroom Teaching Skill*, New York: Mc Graw Hill, 2001
- M. Quraish Shihab, *Artikel tentang Masjid*, [media.isnet.org/Islam/Quraish/Wawasan/Masjid.html](http://media.isnet.org/Islam/Quraish/Wawasan/Masjid.html)
- Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003
- Muhammad Ali, *Teologi Pluralis-Multikultural, Menghargai Kemajemukan Menjalinkan Kebersamaan*, Jakarta: Kompas, 2003
- Muhammad Syarif Ahmad, *Tajdid al-Mawqif al-Islami fi al-Fiqh wa al-Fikr wa al-Siyasah*, Damaskus : Dar al-Fikr, 2004
- Ngainun Naim, Ahmad Sauqi, *Pendidikan Multikultural Konsep & Aplikasi*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010
- Rusydi Hamka dan Rafiq (ed), *Islam dan Era Informasi*, Jakarta : Pustaka Panjimas, 1989
- Syahidin, *Peremberdayaan Umat Berbasis Masjid*, Bandung: Alfabeta, 2003
- Sally Phillip, *Opportunities and Responsibilities: Competence, Creativity, Collaboration, and Caring*”, dalam John K Roth, *Inspiring Teaching*, USA: Anker Publishing Company, 1997
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Tim penelitian; Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta; Rineka Cipta, 1997
- Syamsul Mu'arif, *Pendidikan Pluralisme di Indonesia*, Yogyakarta: Logung Pustaka, 2005
- Tabarī, *al-Jāmi'*, juz IV
- Tilaar, *Multikulturalisme, Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*, Jakarta; Grasindo, 2004